

PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFI DAN TIPE KEPRIBADIAN A DAN B

Purwo Adi Wibowo¹⁾, Dyna Herlina²⁾, dan Bening Kristyassari³⁾

¹⁾Program Studi Manajemen, STIE Nahdlatul Ulama Jepara
Email: purwoadiwibowo@gmail.com

²⁾Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: dynaHerlina@yahoo.com

³⁾Program Studi Manajemen, STIE Nahdlatul Ulama Jepara
Email: tyas_stienu@yahoo.com

INTISARI

Kecurangan akademik, misalnya: menyontek, meniru atau menjiplak pekerjaan/tugas teman, merupakan persoalan serius dalam dunia pendidikan. Faktor demografi (jenis kelamin, dan program studi) dan tipe kepribadian (tipe A dan B) diduga memberikan kontribusi terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji terdapat tidaknya perbedaan sikap dan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa berdasarkan faktor demografi dan tipe kepribadian. Variabel tipe kepribadian diukur dengan *Student Jenkins Activity Survey* (SJAS). Sedangkan perilaku kecurangan akademik diukur dengan *Survey of Cheating Behavior*, bagian satu (*Occurrence And Frequency Of Cheating Behavior: OFCB*) dan bagian dua (*Reason For Cheating: RFC*). Sampel penelitian adalah mahasiswa STIENU Jepara sejumlah 89 responden. Metode analisis yang digunakan adalah uji beda sampel independen (independent sample t-test) secara individual dan dengan MANOVA untuk uji beda secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik berbeda antara pria dan wanita. Sedangkan jenis kepribadian A dan B tidak memiliki perbedaan perilaku kecurangan akademik. Demikian juga dengan program studi.

Kata kunci: kecurangan akademik, tipe kepribadian A dan B, faktor demografi, gender, program studi

PENDAHULUAN

Ketidakhormatan yang berkembang dan menyebar di dunia pendidikan telah menjadi keprihatinan bagi pemangku kepentingan. Sehingga peneliti berkepentingan dengan faktor penyebab, cara menghambat dan mengendalikan, dan intervensi yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan (Anderman & Murdock, 2007; Figueora, 2010, Gabriel, 2010; Gewertz, 2007; Harding dkk, 2004; Petress, 2003).

Sejumlah peneliti meyakini bahwa pelajar tampaknya menerima bahwa kecurangan akademik merupakan hal normal dan dapat dibenarkan, dan diterima sebagai bagian dari kehidupan normal (Figueora, 2010). Ketidakhormatan akademik telah menjadi masalah yang tersebar di semua negara.

Komentar Mahasiswa pada persoalan kecurangan diantaranya: "Ini bukan masalah besar" (Petress, 2003), "Kecurangan adalah bagaimana dunia

nyata bekerja, mengapa tidak curang?”, “Semua orang melaku-kannya” (Callahan, 2006). “Ini bukan curang, tapi bertahan hidup” (Gewertz, 2007). “Kecurangan diperlukan untuk berhasil” (Cook, 2008). Selain itu, beberapa siswa telah berfilosofi tentang kecurangan: “curang atau dicurangi” (McMahon, 2007). Penelitian menunjukkan bahwa komentar-komentar ini menunjukkan bahwa siswa merasionalisasi (berusaha membenarkan) kecurangan mereka daripada mencegah diri dari kecurangan.

Penelitian oleh Teixeira dan Rocha (2008) menunjukkan kecurangan diterima di kalangan siswa karena mereka tidak melihat kecurangan sebagai suatu pelanggaran yang serius. Athanasou & Olashinde (2002) menyatakan bahwa kecurangan akademik telah dilaporkan dalam sejumlah besar di lembaga pendidikan, dan karena kecurangan dapat mempengaruhi berbagai aspek dari pembelajaran, pengajaran dan penilaian maka pelajar yang jujur berada pada posisi yang dirugikan.

Ide siswa tentang kecurangan yang dilakukan mungkin saja berasal dari kondisi masyarakat (misalnya, politisi korup, persaingan dengan menghalalkan segala cara, karir licik) yang berdampak nilai dan moral. Seperti yang dikemukakan Hutton (2009) yang menyatakan, “Ada perubahan dalam masyarakat yang telah mendorong pertumbuhan kecurangan”. Jika standar nilai-nilai masyarakat terus menurun, malpraktik akademik cenderung meningkat.

Berbagai peneliti telah menyatakan keprihatinan yang sama tentang kecurangan di lembaga pendidikan. Pada awal 1941, Drake melaporkan tingkat kecurangan 23%, ia adalah orang pertama yang mengakui kecurangan yang di lembaga-lembaga aka-demik akan menjadi dilema luas. Sejak itu, pelanggaran akademik telah menjadi dilema konsisten dan meresap dalam perguruan tinggi dan universitas (Anderman & Murdock, 2007).

Goldsen dkk (dalam Figueroa, 2010) telah melaporkan angka kecurangan antara 38% dan 40% pada tahun 1952 dan 1960. LaBeff dkk (dalam Figueroa, 2010), curang diperkirakan berada di kisaran angka 50%. Hetherington & Feldman (dalam Figueroa, 2010) melaporkan angka kecurangan dari 64% dan 76% pada tahun 70-an dan 80-an; Penelitian lain melaporkan tingkat kecurangan di kisaran 50% sampai 89% (dalam Figueroa, 2010).

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk tertentu ketidakjujuran (misalnya, menyalin, menjiplak siswa lain, menemukan data, tidak mengutip referensi, membawa jawaban yang telah diolah atau catatan untuk ujian, mendapatkan jawaban tentang ujian dari seseorang yang sudah memiliki bocoran soal) telah meningkat selama 3 dekade terakhir (Gabriel, 2010). Sehingga ketidakjujuran akademik telah menjadi masalah umum di lembaga-lembaga akademik.

Dalam beberapa penelitian, kepribadian Tipe A dan B telah diakui sebagai variabel yang memberikan kontribusi dalam

ketidakjujuran akademik. Namun, temuannya tidak jelas, mana tipe kepribadian yang memberikan pengaruh yang lebih besar.

Perilaku Tipe A ditandai dengan “ketidaksabaran yang ekstrim, agresif dan cinta permusuhan, berjuang untuk berprestasi, dan menganggap waktu merupakan hal penting” (Yarnold & Bryant, 2000). Karakteristik lain dari Tipe kepribadian A digambarkan sebagai dorongan emosional untuk mencapai sesuatu, tak henti-hentinya menyusun tindakan, berpikir polyphasic (bertahap dan terencana), pola bicara yang eksplosif, orientasi motorik cepat, gelisah dan mengkhawatirkan tenggat waktu (Figueroa, 2010). Palmoro dkk, (2001) menjelaskan kepribadian Tipe B sebagai orang yang lambat, hati-hati tapi fokus, santai, tidak peduli tentang pelaksanaan tugas-tugas secara terburu-buru, percaya diri, bisa bekerjasama dan sabar.

Meskipun telah banyak penelitian telah didedikasikan untuk masalah ini, masih jarang penelitian yang sejauh ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecurangan akademik dalam pendidikan tinggi dan tipe kepribadian A dan B, yang mana beberapa peneliti mencurigainya sebagai kontributor persoalan (Huss dkk, 1993; Weiss dkk, 1993). Dengan demikian diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah dan bagaimana variabel-variabel ini berhubungan.

Dengan memasukkan jenis kepribadian dalam penelitian kecurangan akademik maka akan membantu administrator, instruktur, dan peneliti untuk lebih

memahami individu yang terlibat dalam kecurangan akademik. Petress (2003) memperingatkan bahwa kecurangan merupakan suatu bentuk kebiasaan. Sekali seorang individu mulai terlibat dalam kecurangan, kemungkinan pola kecurangan akan terus berlanjut. Jika perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya tidak menekankan pada standar perilaku moral dan etika yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan publik maka generasi mendatang beresiko menjadi bagian suatu pelanggaran moral yang mengarah ke gangguan sosial di masa depan (Figueroa, 2010).

Berdasarkan fenomena tingginya kecurangan dalam dunia pendidikan dan dugaan kontribusi jenis kepribadian dalam tindak kecurangan, maka penelitian ini bertujuan untuk membandingkan terdapat tidaknya perbedaan sikap dan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa berdasarkan faktor demografi (gender dan program studi) dan tipe kepribadian.

Faktor demografi (faktor situasional) dimasukkan dalam analisis karena berdasarkan tinjauan literatur, berhubungan dengan juga dengan sikap dan perilaku kecurangan akademik (Lambert dkk, 2003; Teixeira dan Rocha, 2006).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecurangan Akademik dan Faktor Demografi (Gender dan Program Studi)

Ketidakjujuran akademik dapat mencakup berbagai faktor situasional. Merupakan hal yang cukup beralasan

untuk meng-asumsikan bahwa meningkatnya kecurangan akademik, paling tidak disebabkan karena tekanan karena persaingan ketat dalam penerimaan siswa baru, indeks prestasi, kesempatan karir dan penerimaan dalam kompensasi yang meningkat (Figueroa, 2010).

Pelajar yang melakukan kecurangan semenjak sekolah tingkat pertama atau menengah, hampir dapat dipastikan meneruskan kebiasaannya ini di perguruan tinggi (Anderman & Murdock, 2007; Petress, 2003). Kecurangan akademik berhubungan dengan pengalamannya selama sekolah berdasarkan fungsi perilaku psikologi (*psychological-behavioral function*) atau diberi istilah lingkungan psikologi (*psychological environment*).

Lingkungan psikologi yang mempengaruhi kecurangan akademik merupakan kombinasi faktor individu dan situasional, yang mana terdiri dari: karakteristik individu, pengaruh kelompok teman, pengaruh pengajar, dan kebijakan lembaga. Penelitian ini hanya akan mempertimbangkan karakteristik individu sebagai variabel penelitian.

Karakteristik individu merupakan variabel yang mempengaruhi kecurangan akademik (Figueroa, 2010). Gerdeman (2000) mengemukakan faktor karakteristik individu ini meliputi: kecerdasan, IPK, gender, usia, aktivitas ekstrakurikuler, status pernikahan dan manajemen waktu. Pada penelitian ini variabel karakteristik individu yang diuji meliputi: gender dan program studi.

McCabe dkk (1997) mengajukan usulan bahwa gender seharusnya digunakan sebagai konstruk psikologi sosial yang multidimensi untuk memahami persoalan etis dengan lebih baik.

Orientasi etis wanita berbeda dengan pria. Su (2006) menemukan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi di Taiwan dan Amerika bervariasi dilihat dari aspek usia, gender dan status akademik. Siswa pria cenderung lebih banyak terlibat dalam kecurangan akademik dibanding siswa wanita. Temuan ini didukung oleh Whitley (1998). Namun dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kisamore dkk (2007) menemukan bahwa perilaku kecurangan akademik siswa wanita lebih sering dibanding pria.

Chapman & Lupton (2004) membandingkan perilaku kecurangan berdasar gender di Hong Kong dan USA. Siswa pria cenderung lebih banyak melakukan kecurangan dibanding pria, namun tidak berbeda untuk sampel di Hongkong.

Hipotesis yang dikembangkan adalah:

H1: terdapat perbedaan sikap dan perilaku kecurangan akademik antara pria dan wanita

H2 terdapat perbedaan sikap dan perilaku kecurangan akademik antara program studi manajemen dengan akuntansi

Kecurangan Akademik dan Tipe Kepribadian

Identifikasi jenis kepribadian A dan B, pertama kali dikemukakan oleh Friedman and Rosenman pada tahun 1969. Yarnold

& Bryant (2000) memberikan definisi jenis kepribadian A sebagai seseorang yang ditandai dengan "ketidaksabaran yang ekstrim, keagresifan dan permusuhan, berjuang dengan persaingan untuk berprestasi, dan mementingkan waktu yang disebabkan karena orientasi situasi lingkungan". Jamal & Baba (2003) memberi ciri jenis kepribadian A sebagai pribadi yang didorong secara emosional untuk berprestasi, perilaku yang tidak menimbulkan iba, berpikir secara polyphasic, pola bicara yang eksplosif, orientasi motorik yang cepat, gelisah dan kuatir dengan deadline.

Tipe kepribadian B, yang bertolak belakang dengan tipe A, dilukiskan sebagai, orang yang lamban, hati-hati dan fokus, santai, fleksibel, tidak terlalu memikirkan pekerjaan, bisa bekerjasama dan sabar.

Dua titik kunci mengenai kemungkinan hubungan antara tipe kepribadian A dengan kecurangan akademik adalah. Pertama, cenderung menginginkan suatu hal dari lingkungannya dalam rentang waktu yang singkat. Penyelesaian pekerjaan dalam kerangka waktu yang terjadwal merupakan hal penting sebagai ukuran kesuksesan emosional. Kedua, cenderung bereaksi cepat terhadap penekanan yang menghambat pengendalian perasaan, oleh karena itu mereka melakukan usaha ekstrim untuk menegaskan dan memelihara pengendalian perasaan.

Tipe A cenderung menunjukkan karakteristik orientasi berprestasi dan persaingan sehingga cenderung akan

melakukan kecurangan. Sebaliknya peneliti lain (Huss dkk, 1993; Weiss dkk, 1993) yang berpendapat bahwa tipe B lebih memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Penjelasan: tipe A memiliki sikap yang bagus pada pembelajaran dan pertumbuhan personal dan mengindikasikan tingkat perilaku curang yang rendah. Di sisi lain, tipe B lebih berorientasi pada nilai dibandingkan dengan "ilmu" dan pengembangan diri sehingga melakukan cara-cara, baik curang atau tidak untuk mencapainya.

Hipotesis yang dikembangkan adalah

H3: terdapat perbedaan sikap dan perilaku kecurangan akademik antara tipe kepribadian A dengan B.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian dan Pengukurannya

Variabel penelitian bersifat noninterdependen, artinya tidak saling bergantung satu sama lain. Variabel penelitian meliputi perilaku kecurangan akademik, faktor demografi, dan jenis kepribadian. Pengukuran variabel sebagai berikut:

- 1) Sikap dan Perilaku Kecurangan Akademik: diukur dengan *Survey of Cheating Behavior* (SCB) (Blackburn & Miller, 1996) yang diperoleh dari Figueroa (2010). SCB terdiri dari tiga bagian. 1) *Occurrence & frequency of Cheating Behavior* (OFCB), 2) *Reasons for Cheating* (RFC), 3) *Intrinsic Motivation for Cheating* (IMFC). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah bagian 1 dan 2.

OFCB digunakan untuk mengetahui sikap dan perilaku responden mengenai kecurangan akademik, sedangkan RFC digunakan untuk mengetahui alasan yang mendorong melakukan kecurangan.

- 2) Faktor demografi yang digunakan adalah gender, dan program studi. Gender merupakan variabel dengan jenis data nominal dengan pengelompokan pria dan wanita. Variabel program studi dikelompokkan menjadi 2, manajemen dan akuntansi.
- 3) Tipe kepribadian pengukurannya dilakukan dengan *Student Jenkins Activity Survey* (SJAS) dari Yarnold & Bryant (2000) yang terdiri dari 21 item pertanyaan dengan pilihan ganda. Pada versi asli SJAS, Jawaban A akan diberi nilai 1 sedangkan B, C dan D diberi angka 0. Responden dengan total nilai 0 sampai 7 digolongkan sebagai responden dengan kepribadian tipe B, sedangkan responden dengan nilai 9 sampai 21 digolongkan sebagai responden dengan kepribadian tipe A. sedangkan skor 8 menunjukkan rata-rata normatif. Menurut Yarnold & Bryant (2000) penggolongan jenis kepribadian dilakukan berdasarkan nilai median. Responden dengan nilai kurang dari median berarti tipe B, sedangkan yang memiliki nilai lebih tinggi dari median maka tipe A.

Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi pada penelitian ini adalah
Populasi pada penelitian ini adalah

mahasiswa STIENU Jepara baik program Studi manajemen maupun akuntansi yang terdaftar aktif pada semester genap Tahun Akademik 2010/2012 sebanyak 616 Mahasiswa. Berdasarkan jumlah tersebut, sampel yang diambil, dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel 10%, adalah sebanyak 96 mahasiswa yang diambil secara *nonproportionate random*, yang mana sampel dari kelompok faktor demografi jumlahnya tidak proporsional dengan jumlah populasi. Data yang diperlukan dikumpulkan dengan kuesioner yang diberikan secara langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah uji t sampel independen (*independent sample t test*) untuk menguji terdapat tidaknya perbedaan perilaku kecurangan akademik berdasarkan gender (pria-wanita), program studi (akuntansi-manajemen), dan tipe kepribadian (A-B) untuk masing-masing item pertanyaan/pernyataan. Dan untuk menguji perbedaan sikap dan perilaku secara simultan, digunakan MANOVA (*multivariate analysis of variance*).

Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis MANOVA adalah kesamaan matrik kovarian baik secara simultan maupun secara individual. Uji kesamaan matrik kovarian dilakukan dengan *Box's Test of Equality of Covariance Matrices*. Sedangkan secara individual dengan *Levene's test of equality of error variance*. Statistik uji MANOVA yang digunakan

adalah *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa untuk diisi sendiri sebanyak 96 buah. 52 kuesioner diberikan kepada mahasiswa dari program studi manajemen, sedangkan sisanya 44 kuesioner diberikan kepada mahasiswa program studi akuntansi. Dari jumlah tersebut, tujuh kuesioner diantaranya tidak digunakan sebagai input analisis karena terdapat banyak sel mengenai tanggapan pertanyaan atau pernyataan yang tidak diisi.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dijelaskan meliputi: jenis kelamin, IPK, program studi, dan semester.

Pada tabel 1, disajikan tabulasi frekuensi karakteristik responden.

Tabel 1. Tabulasi Frekuensi Responden

Karakteristik	Rincian	Frek.	Persen
Gender	Pria	37	41,57
	Wanita	52	58,43
IPK	< 2,0	0	0,00
	2,0 – 2,99	34	38,20
	3,0 – 3,50	47	52,81
	3,51 – 4,0	8	8,99
Program studi	Manajemen	51	55,06
	Akuntansi	38	44,94
Semester	IV	30	33,71
	VI	57	64,05
	VIII	2	2,25

Kepribadian	A	33	37,08
	B	56	62,92

Sumber: distribusi frekuensi olah data

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah wanita. Jumlah responden yang berasal dari program studi manajemen ada 51 orang dan dari akuntansi 38 orang. Responden yang memiliki kepribadian A ada 33 orang sedangkan yang memiliki kepribadian B ada 56 orang.

Analisis Data

Output analisis data dengan *General Linear Model Multivariate* (GLM-M) atau yang lazim dikenal dengan istilah MANOVA (*multivariate analysis of variance*), disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Output MANOVA

Variabel	Box's Test (sig)	OFCB-O	
		F stat	Sig
Gender	,175	2,388	,006
Prodi	,428	,855	,626
kepribadian	,534	,962	,508
Variabel	Box's Test (sig)	OFCB-A	
		F stat	Sig
Gender	,555	1,082	,389
Prodi	,061	1,139	,337
kepribadian	,558	1,283	,230
Variabel	Box's Test (sig)	RFC	
		F stat	Sig
gender	,137	1,718	,045
prodi	,809	1,315	,192
kepribadian	,007	,659	,871

Sumber: olah data SPSS

Keterangan:

OFCB-O = *Occurrence and Frequency of Cheating Behavior part Occurrence*

OFCB-A = *Occurrence and Frequency of Cheating Behavior part Attitude*

RFC = *Reason for Cheating*

Statistik uji yang ditampilkan pada artikel penelitian ini adalah statistik uji beda secara simultan dengan MANOVA. Sedangkan statistik uji beda sampel independen tidak disajikan karena keterbatasan jumlah halaman yang disediakan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari sembilan model MANOVA, delapan diantara memenuhi persyaratan kesamaan matrik kovarian secara simultan. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi uji Box's yang lebih besar dari 0,05. Ada satu model yang tidak memenuhi syarat, tetapi jika dilihat dari kesamaan matrik kovarian secara individual, semua item memiliki matrik kovarian yang setara.

Karena uji asumsi kesamaan varian telah memenuhi syarat maka interpretasi statistik MANOVA yang diperoleh dari F stat dan signifikansi *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* dapat dilakukan.

Berdasarkan tabel 2, item kuesioner yang memiliki perbedaan diantara kelompok variabel yang diuji adalah gender, sedangkan kelompok program studi dan tipe kepribadian tidak memiliki

perbedaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi OFCB-O pada variabel gender sebesar 0,006. Artinya banyaknya kejadian/ intensitas perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh pria dengan wanita memiliki perbedaan. Yang mana kelompok pria memiliki rata-rata melakukan kecurangan akademik yang relatif lebih tinggi dibandingkan wanita.

Nilai signifikansi OFCB-O, pada variabel prodi sebesar 0,626 artinya tidak terdapat perbedaan intensitas melakukan kecurangan akademik antara mahasiswa program studi manajemen dengan akuntansi.

Nilai signifikansi OFCB-O, pada variabel kepribadian sebesar 0,508 artinya tidak terdapat perbedaan intensitas melakukan kecurangan akademik antara mahasiswa dengan tipe kepribadian A dan B.

Sikap pada kecurangan akademik (OFCB-A) tidak berbeda diantara pria dengan wanita, antara program studi manajemen dengan akuntansi, dan antara tipe kepribadian A dan B. hal ini secara berturut ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, yaitu 0,389; 0,337 dan 0,237.

Pada persepsi alasan melakukan kecurangan akademik hanya variabel gender yang berbeda, sedangkan variabel lain tidak berbeda.

Pembahasan

Kelompok pria dan wanita relatif memiliki perbedaan dalam melakukan perilaku kecurangan akademik, yang mana pria lebih tinggi intensitasnya

dibandingkan wanita. Temuan ini dapat dijelaskan bahwa pria memiliki pengendalian diri (self control) yang rendah sehingga mendorongnya memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. Sedangkan di sisi lain, wanita memiliki antisipasi rasa malu yang lebih tinggi sehingga mencegahnya untuk melakukan kecurangan akademik. Atau dengan kata lain, wanita lebih berhati-hati dalam melakukan kecurangan akademik, jika tidak benar-benar aman, mereka tak akan melakukannya.

Berdasarkan temuan ini, mahasiswa harus disadarkan mengenai bahaya kecurangan akademik dan pihak lembaga perlu memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku kecurangan sesuai dengan tingkat kesalahan. Bahkan jika perlu catatan mengenai kecurangan yang dilakukan dicantumkan dalam transkrip akademik.

Jenis kepribadian dan asal program studi tidak memiliki perbedaan dalam persepsi sikap dan perilaku kecurangan akademik. Hal ini bisa terjadi karena tingkat kecurangan yang dilakukan kedua kelompok tersebut relatif sama.

Berkaitan dengan jenis kepribadian temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu. Titik kritis yang mungkin menyebabkan hal tersebut adalah karena adanya perbedaan instrumen pengukuran jenis kepribadian yang digunakan dan perbedaan metode perhitungannya.

PENUTUP

Simpulan

Hipotesis 1 yang menyatakan terdapat perbedaan sikap dan perilaku kecurangan akademik antara pria dan wanita, sebagian terdukung. Sedangkan hipotesis 2 dan 3 yang menyatakan terdapat perbedaan sikap dan perilaku kecurangan akademik antara program studi manajemen dengan akuntansi dan antara jenis kepribadian A dan B tidak terdukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of academic cheating*. Burlington, MA: Academic Press.
- Athanasou, J. A., & Olasehinde, O. (2002). *Male and female differences in self-report cheating: Practical assessment, research evaluation*. Diunduh dari <http://pareonline.net>
- Callahan, D. (2006). A better way to prevent student cheating. *Monitor on Psychology*. Diunduh dari <http://www.csmonitor.com/2006/0508/p09s02-coop.html?s=hns>
- Chapman, K. J., & Lupton, R. A. (2004). Academic dishonesty in a global educational market: A comparison of Hong Kong and American university business students. *The International Journal of Education Management*, 18(7), 425–435.
- Cook, G. (2008). News analysis: Hard times for today's teens, families, and American schools. *American School Board Journal*, 6-7.
- Figueroa, J.M. (2010). *The Relationship Between Personality Type A and B*

- and Academic Dishonesty*, Thesis, Warden University.
- Gerdeman, D. R. (2000,). *Academic dishonesty and the community college*. ERIC Clearinghouse for Community Colleges, Los Angeles. Diunduh dari www.ericfacility.net/ericdigests/e_d447840.html
- Gewertz, C. (2007). Poll raises questions about extent of teen cheating: Students feeling under pressure more likely to excuse ethical violations. *Education Week*, 16, 8.
- Harding, T. S., Carpenter, D. D., Finelli, C. J., & Passow, H. J. (2004). Does Academic dishonesty relate to unethical behavior in professional practice? An exploratory study. *Science and Engineering Ethics*, 10, 1-14.
- Huss, M. T., Curnyn, J. P., Roberts, S. L., Stephen, F., Yandell, L., & Giordano, P. (1993). Hard driven but not dishonest: Cheating and the type A personality. *Bulletin of the Psychonomic Society*, 31, 429-430.
- Hutton, W. (2009). We now live in a society so cynical that cheating has become the norm. *The Observer*. Diunduh dari <http://www.guardian.co.uk/commentisfree/2009/sep/27>
- Jamal, M., & Baba, V. V. (2003). Type A behavior, components, and outcomes: A study of Canadian employees. *International Journal of Stress Management*, 10, 39-50.
- Kisamore, J.L., Stone, T.H. and Jawahar, I.M. (2007). Academic Integrity: The Relationship Between Individual and Situational Factors on Misconduct Contemplations. *Journal of Business Ethics*, 75, 381-394.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). *Collegiate academic dishonesty revisited: What have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it?* Diunduh dari www.sociology.org/content/vol7_4/1ambert_etal.html
- McCabe, D.L. & Treviño, L. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379-396.
- McMahon, R. (2007). *Everybody does it: Academic cheating is at an all-time high. Can anything be done to stop it?* Diunduh dari <http://www.sfgate.com/>
- Palmero, F., Diez, J. L., & Asensio, A. B. (2001). Type A behavior pattern today: Relevance of the JAS-s factor to predict heart rate reactivity. *Behavioral Medicine*, 27(1).
- Petress, K. C. (2003). Academic dishonesty: A plague on our profession. *Education*, 123, 624-627.
- Su, S.-H. (2006). Cultural Differences in Determining the Ethical Perception and Decision-making of Future Accounting Professionals: A Comparison Between Accounting Students from Taiwan and the United States. *The Journal of American*

- Academy of Business*, 9(1), 147-159.
- Teixeira, A. C., & Rocha, F. M. (2008). Academic cheating in Spain and Portugal: An empirical explanation, *International Journal of Iberian Studies*, 21, 1-22.
- Weiss, J., Gilbert, K., Giordano, P., & Davis, S. F. (1993). Academic dishonesty, type A and classroom orientation. *Bulletin of the Psychonomic Society*, 31,101-102.
- Whitley, B. E., Jr. (1998). Factors associated with cheating among college students: A review. *Research in Higher Education*, 3, 235-274.
- Whitley, B.E. (1998). Factors associated with cheating among college students: A review. *Research in Higher Education*, 39, 235- 274.
- Yarnold, P. R., & Bryant, F. B. (2000). Student Jenkins activity survey. In K. Corcoran & J. Fischer (Eds.), *Measures for clinical practice: A source book* (pp. 637-641). New York: The Free Press.